

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Mengurutkan nilai Mata uang dengan Peraga Kongkrit pada Siswa Kelas II SDN 7 Praya Tahun Pelajaran 2018 /2019

Masniati

Guru kelas SDN 7 Praya Kabupaten Lombok Tengah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas II SDN7 Praya khususnya dalam materi Mengurutkan nilai mata uang dengan peraga konkret, agar nilai yang dihasilkan dapat memenuhi syarat ketuntasan belajar. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 7 Praya Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah tahun pelajaran 2018/2019 terdiri dari 25 siswa, diantaranya 9 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Dari kedua hasil pengolahan data yang diperoleh perbandingan bahwa pada siklus I dengan menggunakan media kongrit pada materi mengurutkan nilai mata uang nilai rata – rata diperoleh 65 sedangkan pada siklus II nilai rata – rata diperoleh sebesar 85 terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 20 poin. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 52%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 92% , maka terjadi peningkatan sebesar 40 poin. Begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipatok sebesar $\geq 85\%$ juga sudah tercapai, maka dengan demikian semua indikator keberhasilan yang dipatok sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media kongret dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi satuan ukuran baku pada siswa kelas II SDN7 Praya kecamatan Praya tahun pelajaran 2018 / 2019.

Kata Kunci: Hasil belajar, Matematika, peraga kongkrit

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada era globalisasi ini penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun sayang, sampai saat sekarang Matematika masih dipandang sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik.

Sejak Indonesia merdeka, pada jenjang Sekolah Dasar kurikulumnya telah mengalami perubahan sebanyak 9 kali. Kurikulum 1947, 1950-an, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 dan suplemennya tahun 1999, kurikulum 2004 yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum 2006 yang dikenal sebagai (KTSP) yaitu singkatan dari Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan dan yang terakhir adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 pembelajaran yang dilakukan adalah tematik. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Majid, 2014:87). Salah satu muatan pelajaran yang dikaitkan dalam tema adalah Bahasa Indonesia dan Matematika.

Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Ditinjau dari komponen guru, agar proses pembelajaran berhasil, guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur pengetahuan mata pelajaran yang dipelajarinya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, guru juga dituntut mengetahui secara tepat dimana “posisi” pengetahuan siswa pada awal (sebelum)

mengikuti pelajaran materi tertentu. Selanjutnya berdasar metode yang dipilihnya, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Ditinjau dari komponen siswa, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki siswa pada awal (sebelum) mempelajari materi tertentu. Konsep-konsep baru akan sulit dipahami, bila konsep-konsep yang relevan belum dimiliki siswa. Kegagalan siswa di kelas sering diakibatkan oleh ketidak siapan siswa memahami konsep-konsep yang relevan ini atas dasar ketidak berminat siswa.

Tidak adanya media yang memadai serta pembelajaran yang terlihat monoton tanpa mengaplikasikan ke dalam kehidupan nyata, berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Terlihat dari hasil belajar ulangan harian siswa di SDN 7 Praya, Siswa dalam memahami soal masih dibantu oleh guru kelas. Siswa juga dibimbing bagaimana merencanakan penyelesaian dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan dari soal tersebut.

Ketidakterminat siswa terhadap mata pelajaran Matematika dalam hal ini terbukti dari 25 peserta ulangan yang tuntas masih jauh di bawah dari harapan, jumlah peserta sebanyak 25 siswa yang tuntas belajar hanya 9 siswa dengan persentase 35% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentase 75%, dan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dipatok sebesar 70 untuk tahun pelajaran 2018 / 2019 untuk mata pelajaran Matematika dengan ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar $\geq 85\%$. Siswa sering tidak mengecek kembali jawaban yang telah mereka peroleh. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dibuktikan dengan hasil pretest dalam prasiklus sebelum dilakukan tindakan Permasalahan tersebut harus segera diatasi supaya tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat tercapai, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menuntut siswa terlibat

langsung dan aktif selama proses pembelajaran melalui media kongrit

Rendahnya capaian nilai KKM disebabkan oleh pelajaran Matematika dirasakan sukar, merupakan konsep-konsep yang abstrak, persepsi yang negatif Banyak hal yang dapat dikaji untuk mengungkap masalah tersebut, mungkin bersumber dari porsi materinya yang tidak sesuai, strategi pembelajarannya kurang tepat dan cara penyajian aturan-aturan yang tidak jelas asal-usulnya, tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik,

Disamping hal tersebut di atas, pembelajaran Matematika hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan/sub pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa. Dengan demikian diharapkan akan terdapat keserasian dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan dan pemecahan masalah dengan bantuan media kongrit.

Untuk mengatasi persepsi yang negatif tersebut, guru mempunyai peranan yang sangat penting, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Bagaimana agar siswa itu belajar aktif? Agar siswa belajar aktif, hendaknya pengajaran Matematika itu: menarik minat siswa, dalam pembelajaran menggunakan benda konkrit untuk menjelaskan konsep-konsep Matematika yang bersifat abstrak.

Oleh sebab itu pada kesempatan ini peneliti menekankan pembelajaran Matematika pada penggunaan alat peraga konkret untuk membantu mengungkap dan menjelaskan materi satuan ukuran baku pada siswa kelas tiga, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul” Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi mengurutkan nilai mata uang dengan Media kongrit Pada Siswa Kelas II SDN 7 Praya Tahun Pelajaran 2018 /2019”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi

Menurutkan nilai mata uang dengan media kongkrit pada Siswa Kelas II SDN 7 Praya Tahun Pelajaran 2018 /2019 ?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi mengurutkan nilai mata uang dengan media Kongkrit pada Siswa Kelas II SDN 7 Praya Tahun Pelajaran 2018 /2019”

Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, dapat mengembangkan pengetahuan dasar Matematika sebagai bekal belajar di kelas yang lebih tinggi,.

KAJIAN PUSTAKA

Pengajaran Matematika

Menurut Anton M. Moeliono (2000:566), Matematika diartikan sebagai “ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”. Namun, sampai sekarang di antara para ahli Matematika belum ada kesepakatan yang bulat untuk memberikan jawaban definisi tentang Matematika secara baku.

Menurut R. Soedjadi dan masriyah (2004:1), menyatakan Meskipun terdapat berbagai pendapat yang tampaknya berlainan, tetapi dapat ditarik ciri-ciri yang sama, yakni Matematika mempunyai objek kajian yang abstrak, Matematika mendasarkan diri pada kesepakatan-kesepakatan, Matematika sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif, dan Matematika dijiwai dengan kebenaran konsistensi.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Dengan demikian maka setiap upaya penyusunan kembali atau penyempurnaan kurikulum Matematika sekolah perlu mempertimbangkan perkembangan-perkembangan tersebut, pengalaman masa lalu serta kemungkinan masa depan. Dalam penyempurnaan tersebut tidak lepas dengan melihat fungsi dan tujuan pengajaran Matematika khususnya dan mata pelajaran

lain umumnya. Adapun fungsi dan tujuan itu menurut Garis-garis Besar Program Pengajaran adalah sebagai berikut.

Media Pengajaran Matematika

Hubungan antar Media dan Proses Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran (belajar dan mengajar) merupakan proses komunikasi antar guru dan siswa. Sebagai komunikasi pada proses pembelajaran di atas adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika sekelompok siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, maka akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Seorang guru perlu menyadari bahwa proses komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian, atau bahkan salah konsep.

Kesalahan komunikasi bagi seorang guru akan dirasakan oleh siswanya sebagai penghambat pembelajaran. Kesalahan komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi karena faktor guru, siswa, guru dan siswa. Komunikasi yang efektif banyak ditentukan juga pada keaktifan penerima (komunikasikan). Feed back mental maupun fisik dari komunikasikan dapat dijadikan sebagai alat kontrol komunikasikan untuk mengevaluasi diri, sehingga memungkinkan komunikasikan melakukan perbaikan-perbaikan cara komunikasi yang telah dilakukan. Untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan-kemungkinan terjadinya salah komunikasi maka diperlukan alat bantu (sarana) yang dapat membantu proses komunikasi. Sarana tersebut selanjutnya disebut media.

Pengertian Media Pembelajaran

Alat peraga yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang telah tertuang dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar).

Menurut Anderson; Menurut John and Rising (dalam Sugiarto dan Isti Hidayah, 2004:5), hasil penelitian yang

menunjukkan pentingnya media atau alat peraga dalam pembelajaran (Matematika) menunjukkan, persentase yang diingat dari informasi yang diperoleh dengan kegiatan hanya mendengar adalah kurang lebih 20%, melihat dan mendengar kurang lebih 50%, sedangkan dengan melihat, mendengar, sekaligus melakukan kurang lebih 75%. Hal ini sesuai dengan pepatah lama yang menyatakan, saya mendengar saya lupa, saya melihat saya ingat, dan saya mengerjakan saya mengerti

Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Badru Zaman dalam buku manajemen sarana dan prasarana sekolah media pembelajaran pada dasarnya sebagai: “Wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/ topic pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak” (Badru Zaman ;3).

Empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual menurut Azhar Arsyad, yaitu:

Pertama, fungsi atensi sering media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali pada awal pembelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pembelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan- kannya. Media gambar yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan diterima. Sehingga untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar. *Kedua, fungsi afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa saat ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. *Ketiga fungsi kognitif* media visual akan memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. *Keempat fungsi kompensatoris* media visual memberikan pemahaman bagi siswa yang lemah dan

lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan (Azhar Arsyad ; 21).

Seorang guru SD selalu menginginkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima anak dengan afektif dan efisien. Untuk itu diperlukan media pembelajaran. Media yang dikembangkan dengan baik diharapkan dapat membantu anak memahami pesan yang disampaikan kepada anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar yaitumedia dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu dan media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada anak tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Media Benda Konkret

Pengertian Media Benda Konkret

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantara. Dalam bahasa Arab media adalah () وسا ئل atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Dari defenisi-defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media adalah sesuatu baik itu manusia ataupun benda yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna membantu memperoleh pesan atau informasi, pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Media merupakan alat untuk membantu guru menyampaikan informasi/ materi kepada peserta didik. Media yang digunakan tidak harus mahal, tapi juga bisa memanfaatkan media yang ada disekitar peserta didik atau guru bisa menggunakan pengalaman peserta didik.

Media pada intinya yaitu sarana untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru. Penggunaan media dalam pembelajaran bisa diciptakan oleh siswa maupun guru dengan bahan seadanya, misal

dengan menggunakan barang-barang bekas, barang yang ada disekitar lingkungansekolah maupun menggunakan lingkungan itu sendiri sebagai media pembelajaran. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konkrit yaitu nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, dapat diraba,dsb). Jadi media konkrit adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Selain itu, definisi lain dari media benda konkrit adalah objek yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu

Fungsi Media Konkret

Fungsi utama media adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Levie Lentz dalam Azhar Arsyad mengemukakan empat fungsi media pengajaran, yaitu: 1) Fungsi Atensi, yaitu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang ditampilkan, 2) Fungsi Afektif, yaitu media dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik, dan peserta didik dapat menikmati pembelajaran, 3) Fungsi Kognitif, yaitu media memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya, 4) Fungsi Kompensatoris, yaitu media mengakomodasi peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks/verbal.

Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut beberapa ahli pendidikan tidaklah sama. Namun perbedaan tersebut justru akan menambah wawasan kita dalam pengetahuan tentang belajar. Menurut Sudjana (2005:5) mengartikan belajar sebagai berikut.

Belajar adalah suatu proses yang harus disadari dengan perubahan pada diri

seseorang sebagai hasil proses dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut karena adanya interaksi.

Menurut Nasution (2002:38) mengartikan belajar sebagai berikut. "Belajar adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman sendiri". Dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku, sehingga terjadi perubahan baik pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kelakuannya. Dengan kata lain ada perbedaan sikap dan tingkah laku antara sebelum dan sesudah belajar.

Menurut WS. Winkel (dalam Belajar Pembelajaran TIM IKIP Semarang, 2006:2) menjelaskan bahwa "belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan perubahan sikap-sikap itu bersifat relatif, konstan, dan berbekas."

Dari uraian pengertian di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

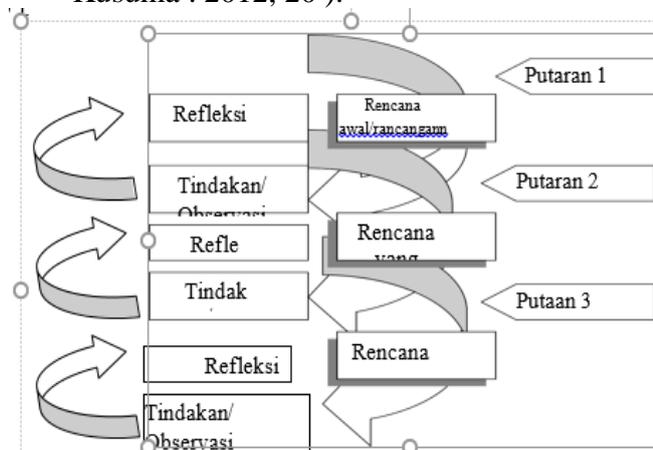
Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2010: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka

penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 2007: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada

Kusuma : 2012, 20).



Tempat, Waktu, dan subyek penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 7 Praya pada siswa kelas II semester I tahun pelajaran 2018/2019 yang beralamat di jalan raya Praya Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Wilayah Praya termasuk kota kabupaten lombok tengah.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:1) Rencana Pelajaran (RP) Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar, 2) Tes formatif ;Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Bahasa Inggris pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan pilihan ganda

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif

kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 (Depdikbud, 2013), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70 , dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswayangtuntasbelajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil tes formatif siswa pada setiap siklus, data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran matematika dengan peraga kongrit untuk mengerahui hasil belajar siswa pada materi satuan ukuran baku untuk berat panjang dan waktu.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang paling utama dipersiapkan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pelajaran, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Serta peraga kongrit berupa uang kertas dan logam

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2018 di Kelas II dengan jumlah siswa 25 siswa dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan, sebagai patokan dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Dari data hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan media kongret diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65 dan ketuntasan belajar mencapai 52% atau 13 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar dan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 48%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 52%, lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar $\geq 85\%$. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan media yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.

Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pelaksanaan penelitian tahap II yang paling pertama dipersiapkan adalah Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung, dan media kongrit.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2018 di Kelas II dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi RPP pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus sebelumnya tidak terulang di siklus II dan pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media kongret diperoleh nilai rata-rata sebesar 85 dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 92% dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 8%. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran dengan media kongret. Dari data-data yang

telah diperoleh dapat diraikan sebagai berikut:

Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sangat besar.

Revisi

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan media kongret dengan baik dan dilihat dari hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya .

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Praya Kecamatan Praya tahun pelajaran 2018 / 2019 pada mata pelajaran Matematika materi mengurutkan mata uang. Ternyata hasil belajar yang diperoleh mulai dari siklus I menuju siklus II terus menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan berdasarkan data – data yang diperoleh .

Hasil belajar siswa siklus I dalam menerapkan pembelajaran dengan media kongret diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65 dan ketuntasan belajar mencapai 52% atau 13 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar dan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 48% . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 52% , lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar $\geq 85\%$. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan media yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar siswa siklus II menggunakan media kongret diperoleh nilai rata – rata sebesar 85 dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 92 % dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 8 % . Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus

II ini mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini.

Dari kedua hasil pengolahan data yang diperoleh perbandingan bahwa pada siklus I dengan menggunakan media kongret pada materi ukuran satuan baku nilai rata – rata diperoleh 65 sedangkan pada siklus II nilai rata – rata diperoleh sebesar 85 terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 20 poin. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 52%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 92% , maka terjadi peningkatan sebesar 40 poin. Begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipatok sebesar $\geq 85\%$ juga sudah tercapai , maka dengan demikian semua indikator keberhasilan yang dipatok sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media kongret dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi satuan ukuran baku pada siswa kelas II SDN 7 Praya kecamatan Praya tahun pelajaran 2018 / 2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan di dalam Bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil belajar materi mengurutkan nilai mata uang pada siswa kelas II SDN 7 Praya Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah, dapat ditingkatkan melalui bantuan peraga konkret, dimana hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan hasil yang signifikan berdasarkan perolehan data sebagai berikut.

Dari kedua hasil pengolahan data yang diperoleh perbandingan bahwa pada siklus I dengan menggunakan media kongret pada materi ukuran satuan baku nilai rata – rata diperoleh 65 sedangkan pada siklus II nilai rata – rata diperoleh sebesar 85 terjadi

peningkatan hasil belajar sebesar 20 poin. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 52%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 92%, maka terjadi peningkatan sebesar 40 poin. Begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipatok sebesar $\geq 85\%$ juga sudah tercapai, maka dengan demikian semua indikator keberhasilan yang dipatok sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media kongret dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi satuan ukuran baku pada siswa kelas II SDN 7 Praya kecamatan Praya tahun pelajaran 2018 / 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Cahya Prihandoko. (2006). *Memahami konsep matematika secara benar dan menyajikannya dengan menarik*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Ariyadi Wijaya. (2012). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daitin Tarigan. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Depdiknas Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- John W. Santrock. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Gatot MuhSetyo, dkk 2014. *Pembelajaran Matematika di SD*, PDGK.4406, Universitas terbuka . Banten - Indonesia
- HasibuanProses Belajar Mengajar II, Malang:I
.....2008, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Sinar Garfika
- Mohammad Asrori, 2009. *Psikologi pembelajaran*, Wacana Prima

Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.

Bandung: Rosdakarya.

Nurul Zuhriah 2009 . *Metodologo Penelitian Sosial dan Pendidikan* , Teori-Aplikasi, Sinar Garfika

Slameto, Belajar dan Faktor belajar hlm 13

R.J Soenarjo,(2008) , Matematika 2 SD dan MI kelas 2 “ PT Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Group)